

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha untuk memberdayakan semua potensi kemanusiaan (kognitif, moral agama, fisik, intuisi, sosial dan emosional) secara optimal dan terintegrasi untuk membangun kehidupan yang lebih baik agar pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa lebih meningkat dan berkualitas (Depdiknas, 2003).

Pendidikan di Indonesia terbagi atas tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan juga terbagi ke dalam empat jenjang, yaitu Anak Usia Dini, dasar, menengah dan tinggi. Salah satu pendidikan formal pada awal pembelajaran yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (Depdiknas, 2003).

Menurut Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal I Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut: Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003).

Anak usia dini merupakan masa *golden age*, dimana pada masa ini berkaitan erat dengan aspek pertumbuhan dan perkembangan yang harus distimulasi sejak dini sehingga dapat berkembang dengan baik dan optimal. Pada hakikatnya anak sudah mempunyai potensi-potensi pada dirinya masing-masing. Namun, semuanya itu haruslah dapat dikembangkan dengan cara memberikan stimulus, dengan tujuan supaya potensi anak dapat berkembang dengan baik (Suhada, 2016, p. 110).

Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi fisik maupun psikis yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar (Hasan, 2010, p. 15).

Adapun menurut Islam, “tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-Nya. Sehingga ia dapat berbahagia lahir batin, dunia akhirat (Abu & Nur, 2010, p. 99).

Sebagaimana terkandung dalam Surah Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : ”Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Dari ayat tersebut, dapat diambil pokok pemikiran yaitu orang tua wajib memberikan pendidikan terhadap anaknya. Dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Seperti kisah Luqman dalam mendidik anaknya. Cerita ini menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan, selaras dengan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (Sutikno, 2018, hal. 2).

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Anak Usia Dini dan mempunyai tugas penting yaitu meningkatkan seluruh aspek perkembangan secara menyeluruh, baik segi kognitif, Afektif maupun Psikomotorik dan semua aspek tersebut terbentuk pada usia dini. (Montalalu, 2007, hal. 2).

Pendidikan untuk Anak Usia Dini merupakan pendidikan melalui aktivitas bermain sambil belajar untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya. Aktivitas bermain dapat diartikan pusat kegiatan “masyarakat” bagi anak-anak. Dalam kehidupan bermasyarakat dipastikan ada komunikasi, hubungan sosial, nilai kerjasama, saling menolong, ada aturan yang harus ditaati, ada tujuan bersama yang ingin dicapai, saling menghormati, saling percaya, ada rasa senang, cinta, kebersamaan, kerukunan, dan kedamaian. Melalui aktivitas bermain anak akan belajar bermasyarakat dengan cara berkomunikasi dengan orang lain, belajar

menghormati, mempercayai, belajar menaati aturan, kebersamaan dan kerjasama. Jika anak-anak sudah terbiasa dengan menaati aturan, kerjasama, saling menolong dan berkomunikasi dengan orang lain dalam setiap kesempatan bermain maka dapat diduga kebiasaan ini akan dibawa dalam kehidupan yang akan datang sehingga hidup bermasyarakat yang sesungguhnya dapat terwujud (Susanto, 2013.p, 34).

Salah satu aktivitas bermain adalah melalui Permainan tradisional bakiak, mengandalkan kekompakkan tim. Bakiak atau yang sering disebut terompa galuak di Sumatera Barat adalah terompah deret dari papan bertali karet yang panjang. Sepasang bakiak minimal memiliki dua pasang sandal atau dimainkan dua anak (Dika, 2016). Dalam permainan ini anak dituntut untuk berjalan selaras dengan teman tim maka dibutuhkannya komunikasi yang baik saat bermain dan kerja sama tim yang seirama untuk mencapai garis akhir permainan.

Melalui aktivitas permainan tradisional bakiak anak juga berkembang aspek sosialnya seperti kemampuan kerja sama, toleransi, saling percaya, menghormati, menghargai, jujur, disiplin, taat peraturan dan sebagainya. Kemampuan kerjasama akan berkembang dengan baik melalui bermain terutama permainan beregu hal ini disebabkan adanya tujuan yang harus dicapai secara bersama-sama, tanpa adanya kerjasama yang baik dapat dipastikan tujuan tidak dapat dicapai bersama. Melalui bermain kemampuan toleransi/tenggang rasa anak berkembang dengan baik karena adanya rasa saling membutuhkan dan ketergantungan satu sama lain. Tetapi pada fitrahnya anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar tentang cara-cara penyesuaian diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya (Utama, 2017, p. 4).

Data awal yang diperoleh peneliti dari hasil prapenelitian yang dilakukan di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung terkait hubungan aktivitas

permainan tradisional bakiak dengan perkembangan sosial anak usia dini, didapati hasil prapenelitian yaitu rendah.

Idealnya perkembangan sosial anak usia dini kelompok B usia 5-6 tahun salah satunya dikembangkan melalui aktivitas bermain permainan tradisional ini adalah anak akan diajarkan berperilaku prasosial terhadap orang yang ada disekitarnya seperti anak berbagi dengan orang lain, mengetahui perasaan teman, bermain dengan teman sebaya, dan merespon secara wajar. Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan, Penelitian ini dipandang sangat penting untuk peneliti, karena dalam kegiatan permainan tradisional bakiak banyak peserta didik yang belum berkembang kemampuan sosialnya. Salah satu alasan peneliti mengambil subjek tersebut yaitu karena adanya rekomendasi dari kepala sekolah untuk melakukan penelitian di tempat pelaksanaan program pengalaman lapangan yaitu RA Al-Muhajir dan ditemukan masalah di RA Al-Muhajir berkaitan dengan perkembangan sosial anak. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan beberapa anak yang memilih-milih teman, tidak mau bermain bersama dengan teman yang lain, sulit dalam berkomunikasi dan terlihat jelas bahwa kurangnya interaksi dengan teman-temannya.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan, Penelitian ini dipandang sangat penting untuk peneliti, karena dalam kegiatan permainan tradisional bakiak banyak peserta didik yang belum berkembang kemampuan sosialnya. Salah satu alasan peneliti mengambil subjek tersebut yaitu karena adanya rekomendasi dari kepala sekolah untuk melakukan penelitian di tempat pelaksanaan program pengalaman lapangan yaitu RA Al-Muhajir dan ditemukan masalah di RA Al-Muhajir berkaitan dengan perkembangan sosial anak. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan beberapa anak yang memilih-milih teman, tidak mau bermain bersama dengan teman yang lain, sulit dalam berkomunikasi dan terlihat jelas bahwa kurangnya interaksi dengan teman-temannya.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, guru berupaya mencari solusi dengan cara kegiatan permainan tradisional bakiak agar membantu anak untuk

mengembangkan sosial anak di RA Al-Muhajir. Hal tersebut terlihat dari anak yang tidak mau bekerja sama, tidak mematuhi aturan dan pilih-pilih teman.

Hal ini menarik peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan Permainan Tradisional Bakiak dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini” (Penelitian Kolerasional di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung).**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana aktivitas permainan tradisional bakiak untuk anak usia dini kelompok B di RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung?
2. Bagaimana perkembangan sosial anak usia dini kelompok B di RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara kegiatan permainan tradisional bakiak dengan perkembangan sosial anak usia dini kelompok B di RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui aktivitas permainan tradisional bakiak untuk anak usia dini kelompok B di RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung.
2. Untuk mengetahui perkembangan sosial anak usia dini kelompok B di RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kegiatan permainan tradisional bakiak dengan perkembangan sosial anak usia dini di RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang terkait dengan pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak

- 1) Anak mendapat pengalaman baru dengan kegiatan permainan tradisional bakiak
- 2) Anak menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses belajar sambil bermain.
- 3) Memudahkan anak dalam mengembangkan kemampuan sosialnya
- 4) Dapat terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dan bermakna.

b. Bagi guru

- 1) Dapat memperoleh gambaran kegiatan pembelajaran serta dapat memberikan kegiatan yang dapat menstimulus perkembangan sosial anak melalui kegiatan permainan tradisional bakiak
- 2) Menambah ilmu guru dalam membuat belajar sambil bermain menjadi lebih kondusif dan bermakna.

c. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kegiatan belajar menggunakan permainan tradisional bakiak.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai syarat kelulusan untuk meraih gelar strata satu pendidikan dan juga referensi atau masukan sebagai kajian pustaka untuk bahan penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Pemikiran

Aktivitas bermain merupakan aktivitas yang mengembirakan, mempunyai arti dalam kehidupan anak yaitu mampu membawa anak ke perubahan yang baik dalam berbagai aspek kehidupannya.

Aktivitas bermain dibagi menjadi dua yaitu bermain aktif dan pasif, bermain aktif apabila kesenangan diperoleh melalui aktivitas individu atau berperan aktif dalam kegiatan bermain tersebut. Sedang bermain pasif (hiburan) kesenangan diperoleh melalui penglihatan atau pendengaran dari aktivitas orang lain, misal menonton teman-teman bermain, mendengarkan aktivitas teman bermain dan sebagainya (Montalalu, 2007, hal. 6).

Salah satu aktivitas bermain aktif yaitu dengan permainan tradisional bakiak, permainan tradisional bakiak atau terompah panjang, dalam memainkan permainan ini diperlukan kerjasama kelompok untuk mencapai garis akhir dan menjadi pemenang. Adapun pendapat ahli tentang pengaruh bermain untuk Anak Usia Dini sebagai berikut:

Hurlock (1978, hal. 323) menyatakan mengenai pengaruh bermain dalam dunia anak bahwa bermain mempunyai pengaruh dalam perkembangan anak sebagai berikut :

1. Perkembangan fisik

Bermain aktif menurut Hurlock penting bagi anak untuk mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuh. Bermain aktif berarti anak ikut ambil bagian dan berperan aktif dalam aktivitas bermain tersebut. Dengan bermain aktif ini anak-anak selalu bergerak dalam bentuk jalan, lari, mendorong, memukul, menarik, melempar, menendang, memanjat, berguling dan sebagainya sehingga anak terlatih dengan baik yang mengakibatkan pemenuhan kebutuhan gerak anak. Pemenuhan hasrat gerak ini penting sebab dengan bergerak akan merangsang kerja organ tubuh atau system gerak yang ada di dalam tubuh seperti system peredaran darah, system, pernafasan, sistem pencernaan, sistem otot, sistem

syaraf semakin baik sehingga berakibat pertumbuhan dan perkembangan fisik anak semakin baik.

2. Dorongan berkomunikasi

Melalui aktivitas bermain mendorong anak untuk belajar membangun komunikasi antara anak agar terjadi suatu bentuk aktivitas yang mengalir dan menyenangkan dalam permainan tersebut. Komunikasi dalam bermain adalah terjadinya persamaan pendapat mengenai suatu objek atau makna dalam permainan tersebut. Bentuk komunikasi dalam bermain dapat komunikasi lisan, tertulis maupun isyarat. Melalui bermain mempermudah anak untuk berkomunikasi antar mereka hal ini terjadi karena adanya dorongan yang kuat untuk memahami konsep bersama atau individu-individu. Sebagai contoh anak-anak dari berbagai sudut daerah berkumpul di tempat mungkin di rumah kakeknya atau taman bermain, anak-anak tersebut hanya mengetahui bahasa ibu masing-masing tetapi melalui bermain kelereng atau jenis lainnya mereka mampu memahami peraturan bermain melalui komunikasi yang mereka bangun. Hal ini menunjukkan bahwa melalui bermain anak belajar komunikasi yang pada akhirnya mampu berkomunikasi melalui aktivitas bermain tersebut.

3. Penyaluran energi

Bermain merupakan media penyaluran ketegangan-ketegangan ataupun energi potensial yang disebabkan oleh pembatasan lingkungan terhadap perilaku hidup mereka. Melalui bermain energi yang tersimpan atau emosi anak akan dapat dikeluarkan dengan lancar tanpa mengalami hambatan apapun, anak dalam bermain akan mengeluarkan apa saja yang menjadi tekanan/hambatan dengan bebas seperti berteriak keras-keras di lapangan, menendang bola sekuat tenaga, atau memukul bola dengan sekeras-kerasnya, sehingga memudahkan untuk membuat keseimbangan psikis yang dapat mengembalikan berperilaku anak normal kembali. Selain itu melalui aktivitas bermain tersebut membawa anak mampu untuk melatih dan mengelola emosi yang pasti timbul dalam kegiatan bermain.

Berdasarkan variabel-variabel yang telah dibahas di atas, peneliti sekaligus dijadikan sebagai alat ukur untuk variabel terikat (X) yaitu Aktivitas Permainan Tradisional Bakiak. Berdasarkan paparan Hurlock diatas dapat dirumuskan indikator Aktivitas Permainan Tradisional Bakiak sebagai berikut: 1). Perkembangan fisik, 2). Dorongan berkomunikasi, 3). Penyaluran energi.

Dalam proses perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun, tidak akan terlepas akan pentingnya perkembangan sosial yang mengacu Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 5-6 tahun yang mencakup ruang lingkup perkembangan sosial dan emosionalnya sebagai berikut: a. Kesadaran diri, b. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, c, perilaku prasosial. Adapun pendapat ahli tentang perkembangan sosial Anak Usia Dini 5-6 tahun, sebagai berikut:

Menurut Ahmad Susanto (2011, hal. 42) pencapaian perkembangan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

1. Berbagi dengan orang lain

Anak Usia Dini untuk mencapai kematangan dalam hubungan prasosial anak, mengembangkan sikap berbagi dengan orang lain sebagai proses belajar untuk belajar nilai berbagi yang berpengaruh positif terhadap perkembangan anak khususnya sosial-intrapersonal anak.

2. Bermain dengan teman sebaya

Perkembangan sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

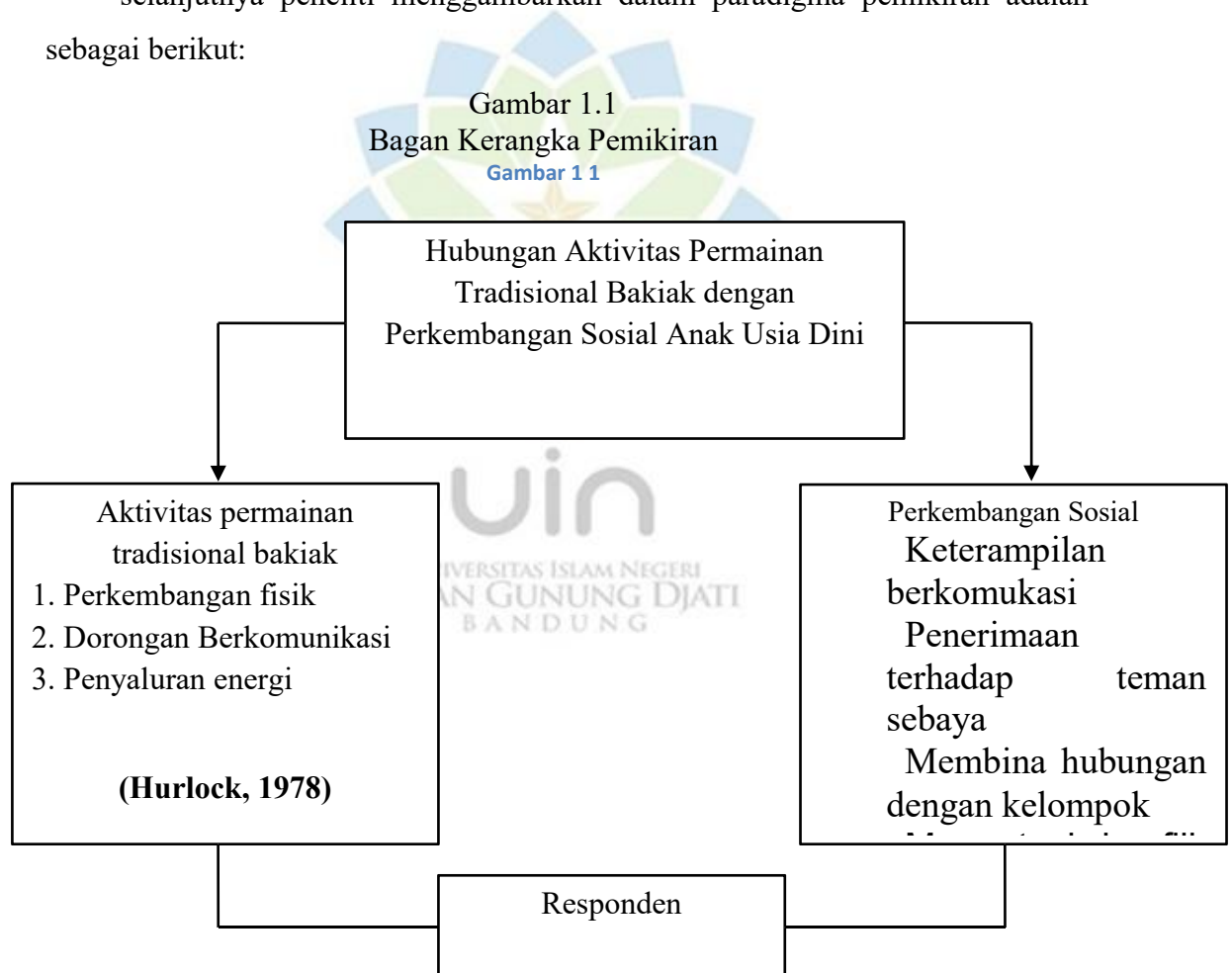
3. Bersikap kooperatif dengan teman

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, karena manusia saling membutuhkan orang lain. Bersifat kooperatif dengan teman bertujuan mengasah kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun, yaitu kecerdasan yang mengarah pada hubungan dengan teman, seperti kerjasama, saling membantu, dan bertanggung jawab. Menurut Susanto (2011) Bahwa perkembangan sosial dapat terjadi diantaranya adalah: 1) Keterampilan berkomunikasi; 2) Penerimaan terhadap

teman sebaya; 3) Membina hubungan dengan kelompok; 4) Mengatasi konflik dalam bermain

Berdasarkan variabel-variabel yang telah dibahas di atas, peneliti sekaligus dijadikan sebagai alat ukur untuk variabel terikat (Y) yaitu perkembangan sosial. Berdasarkan paparan Ahmad Susanto diatas dapat dirumuskan indikator perkembangan sosial sebagai berikut: 1) Keterampilan berkomunikasi, 2) Penerimaan terhadap teman sebaya, 3) Membina hubungan dengan kelompok, 4) Mengatasi konflik dalam bermain.

selanjutnya peneliti menggambarkan dalam paradigma pemikiran adalah sebagai berikut:



F. Hipotesis

Ho = tidak ada hubungan yang signifikan antara permainan tradisional bakiak dengan perkembangan sosial Anak Usia Dini kelompok B di RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung.

Ha = adanya hubungan yang signifikan antara permainan tradisional dengan perkembangan sosial Anak Usia Dini kelompok B di RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung.

G. Penelitian yang Relevan

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki kontribusi yang sesuai dengan penelitian ini, baik secara konseptual dalam merumuskan kerangka teoritis penelitian maupun secara praktis dalam penyusunan penelitian perkembangan sosial anak dengan aktivitas permainan tradisional di Raudhatul Athfal.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Yulfa Rubingah (2018) dari IAIN Tulungagung, jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dengan judul “Pengaruh Permainan Tradisional Gobag Sodor Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B (5-6 Tahun) Di Tk Dharma Wanita 01 Panggungduwet Blitar”. Hasil Penelitian terdapat pengaruh yang signifikan permainan tradisional gobag sodor terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini kelompok B di TK Dharma Wanita 01 Panggungduwet Blitar. Berdasarkan output dari analisis statistik independent t-test sig sebesar 0,747. $P=0,747$ ($p>0,05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa hipotesis adanya pengaruh yang signifikan permainan tradisional gobag sodor terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini kelompok B di TK Dharma Wanita 01 Panggungduwet Blitar dapat diterima.

Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang permainan tradisional sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu variabel bebas lebih spesifik kepada permainan tradisional bakiak, variabel terikat yaitu perkembangan sosial, objek penelitian dan waktu yang berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Devrizal (2019) dari Universitas Lampung, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dengan judul “Hubungan Permainan Tradisional dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Anak Usia 5-6 Tahun”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan permainan tradisional dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini anak usia dini kelompok B PAUD Cahaya Karttini Bandar Lampung. Hasil perhitungan korelasi *product moment* (R_{xy}) sebesar 0,778, sehingga korelasi bersifat positif. Koefisien determinasi sebesar 60%, artinya sumbangan permainan tradisional dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini adalah sebesar 60% yang dilanjutkan dengan penafsiran terhadap koefisien sebesar 0,60. Angka tersebut berada pada interval koefisien 0,60-0,799 dengan tingkat hubungan yang kuat antara X dan Y.

Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang permainan tradisional sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu variabel bebas lebih spesifik kepada permainan tradisional bakiak, variabel terikat yaitu perkembangan sosial objek penelitian dan waktu yang berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Cari Ulina BR Bangun (2018) dari UIN Sumatera Utara, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dengan judul “ Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Di TK IT Insan Madani Bandar Setia Tahun Ajaran 2017/2018”. Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bermain peran dengan kemampuan sosial anak di TK Islam Terpadu Insan Madani Bandar Setia Tahun Ajaran 2017/2018. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata kemampuan sosial anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan adalah dari 6,4 menjadi 13,867. Hal ini juga dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,797 > 1,701$.

Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perkembangan sosial sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu variabel bebas yang digunakan yaitu permainan tradisional bakiak serta objek penelitian dan waktu yang berbeda.

